



## Adaptasi Mahasiswa Baru Dalam Menghadapi *Culture Shock* Dilingkungan Universitas Riau

Erikson Tumpal Hot Martahan Sianturi<sup>1</sup>, Teguh Widodo<sup>2</sup>

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau,  
Pekanbaru, Riau, Indonesia

### Abstract

Received: 28 April 2026

Revised: 1 Mei 2026

Accepted: 4 Mei 2026

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses adaptasi mahasiswa baru dalam menghadapi *culture shock* di lingkungan Universitas Riau. Mahasiswa baru yang berasal dari berbagai daerah memiliki latar belakang budaya, bahasa, kebiasaan, serta pola interaksi sosial yang berbeda sehingga sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. *Culture shock* dapat muncul dalam bentuk perasaan cemas, bingung, kurang percaya diri, kesulitan berkomunikasi, hingga hambatan dalam membangun hubungan sosial dan mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap mahasiswa baru Universitas Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *culture shock* yang dialami mahasiswa meliputi perbedaan bahasa daerah, pola pergaulan, sistem pembelajaran, serta kondisi lingkungan sosial yang baru. Dalam menghadapi kondisi tersebut, mahasiswa melakukan berbagai bentuk adaptasi seperti membangun komunikasi dengan teman sebaya, mengikuti organisasi kampus, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta menyesuaikan diri dengan norma dan budaya kampus. Faktor pendukung adaptasi meliputi dukungan teman, keluarga, dan lingkungan kampus, sedangkan faktor penghambat berupa rasa minder, kurangnya kemampuan komunikasi, dan perbedaan budaya yang cukup signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan adaptasi yang baik dapat membantu mahasiswa baru mengurangi dampak *culture shock* dan mendukung keberhasilan proses belajar di perguruan tinggi.

**Keywords:** Adaptasi Mahasiswa Baru, *Culture Shock*, Lingkungan Kampus, Mahasiswa Universitas, Interaksi Sosial

(\*) Corresponding Author: [erikson.tumpal4231@student.unri.ac.id](mailto:erikson.tumpal4231@student.unri.ac.id),  
[teguh.widodo@lecturer.unri.ac.id](mailto:teguh.widodo@lecturer.unri.ac.id)

**How to Cite:** Sianturi, E. T. H., & Widodo, T. (2026). Adaptasi Mahasiswa Baru Dalam Menghadapi *Culture Shock* Dilingkungan Universitas Riau. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5.D), 108-122. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14205>

## PENDAHULUAN

Kehidupan merupakan proses berkesinambungan yang membawa individu dari satu fase ke fase berikutnya, di mana setiap fase memunculkan dinamika serta pengalaman baru. Bagi mahasiswa baru, memasuki gerbang perguruan tinggi tidak hanya menjadi awal perjalanan akademik, tetapi juga menandai dimulainya penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan budaya yang kompleks. Di balik kebanggaan mengenakan almamater, sering kali muncul rasa ragu, canggung, dan kekhawatiran terhadap situasi yang belum sepenuhnya dikenal. Perubahan ini dapat diumpamakan sebagai perjalanan dari pantai yang tenang menuju samudra luas yang penuh tantangan, yang membutuhkan keberanian, kemampuan

memahami kondisi, serta keterampilan beradaptasi. Masa transisi dari kehidupan sebagai siswa sekolah menengah menuju kehidupan sebagai mahasiswa perguruan tinggi merupakan salah satu periode penting dalam proses sosialisasi individu. Pada tahap ini, mahasiswa baru tidak hanya mengalami perubahan status sosial, tetapi juga dihadapkan pada lingkungan sosial yang sangat berbeda, baik dari segi nilai, norma, gaya hidup, maupun pola interaksi. Peralihan ini kerap memicu berbagai tekanan psikologis. Stres yang tinggi sering kali menjadi konsekuensi dari perubahan besar tersebut. Komunikasi yang baik dapat menjadi penyangga emosional penting bagi mahasiswa baru. Dengan berbagi perasaan dan pikiran kepada orang lain, mereka dapat mengurangi rasa terisolasi serta memperoleh perspektif baru. Selain itu, komunikasi juga membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam berinteraksi di lingkungan kampus (Rahman, 2024).

Adaptasi sosial menjadi kebutuhan utama, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari latar belakang atau daerah dengan budaya yang berbeda dari budaya dominan di universitas. Kampus bukan sekedar lembaga pendidikan tempat seseorang menuntut ilmu. Kampus adalah miniatur masyarakat, tempat orang-orang dari berbagai latar belakang, ras, agama, dan ideologi saling berinteraksi sehingga tidak berlebihan jika kampus disebut sebagai salah satu tempat pertemuan antar budaya yang sangat aktif. Masuk sebagai mahasiswa sebuah kampus sama halnya memasuki dunia baru yang asing. Perasaan cemas, suasana canggung, kebiasaan dan tentu saja budaya baru setiap saat bisa saja terjadi. Hal ini tidak hanya berlaku pada mahasiswa asing, mahasiswa lokalpun dapat merasakan kecemasan yang sama jika memasuki kampus dengan kultur yang berbeda dari kampus atau lembaga pendidikan yang sebelumnya. Gejala seperti ini dikenal sebagai gegar budaya atau *culture shock* (Patawari, 2020).

Fenomena tersebut tampak jelas pada kasus mahasiswa baru asal daerah pedesaan yang harus beradaptasi di kampus perkotaan. Sebagai contoh, seorang mahasiswa baru asal Sumatera Barat mengaku merasa asing ketika pertama kali masuk universitas. Ia mengalami kebingungan menghadapi bahasa campuran Indonesia-Inggris, sistem pembelajaran yang menuntut kemandirian penuh, serta lingkungan kos yang minim interaksi sosial. Pengalaman ini menggambarkan tantangan nyata adaptasi budaya yang dihadapi mahasiswa baru, khususnya mereka yang berpindah dari lingkungan homogen ke lingkungan multikultural yang kompleks.

*Culture shock* adalah hal wajar yang dialami seseorang ketika merantau, sebagai respons terhadap perbedaan budaya, lingkungan, dan kebiasaan (Amalia & Nurussa'adah, 2021). Fenomena ini dapat dialami oleh mahasiswa asing maupun mahasiswa lokal yang berasal dari daerah dengan budaya yang berbeda. Apabila tidak mampu menyesuaikan diri, mahasiswa dapat mengalami kesulitan menjalin relasi sosial, merasa tidak diterima, mengalami stres sosial, bahkan kehilangan motivasi akademik (Mundeza, 2021). Bentuk-bentuk *culture shock* yang umum dialami mahasiswa baru antara lain:

1. Disorientasi terhadap nilai dan norma sosial di lingkungan baru.

Mahasiswa baru sering kali mengalami kebingungan dalam menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan

kampus. Di sekolah norma-norma lebih bersifat formal, tersruktur, dan diawasi secara ketat oleh guru. Sebaliknya, di kampus, mahasiswa dituntut untuk bersikap lebih mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri. Norma berpakaian, cara bicara, hingga cara bersosialisasi bisa sangat berbeda dan bahkan terasa bebas, terutama bagi mahasiswa dari daerah dengan budaya konservatif.

2. Kejutan dalam interaksi sosial dan komunikasi.

Bentuk culture shock lainnya muncul ketika mahasiswa baru mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial karena perbedaan gaya komunikasi. Misalnya, mahasiswa dari daerah dengan budaya komunikasi yang santun dan penuh basa-basi mungkin merasa tidak nyaman ketika berhadapan dengan gaya bicara mahasiswa lain yang lebih langsung dan ekspresif. Perbedaan dialeg, logat, atau penggunaan bahasa gaul juga bisa menjadi hambatan awal dalam menjalin relasi.

3. Terasa terasing dan isolasi.

Mahasiswa baru, terutama yang berasal dari luar daerah atau kelompok budaya sering merasa terasing dari lingkungan sosial kampus. Mereka mungkin merasa “berbeda” atau tidak diterima, sehingga cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Kurangnya dukungan social dari teman sebaya atau senior juga memperkuat perasaan ini.

4. Kejutan terhadap perubahan pola hidup dan struktur waktu.

Kehidupan kampus menuntut mahasiswa baru untuk mengatur waktu secara mandiri dari mengatur jadwal kuliah, organisasi, hingga urusan pribadi. Bagi banyak mahasiswa baru terutama yang belum pernah hidup terpisah dari keluarga, kebebasan ini bisa menjadi sumber tekanan. Mereka mengalami kejutan budaya dalam hal gaya hidup, ritme waktu, cara makan, tidur, hingga cara mengelola stress.

5. Konflik nilai antar budaya dalam lingkungan multicultural.

Universitas yang multikultural mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya agama, dan kelas sosila. Perbedaan dalam cara pandang terhadap isu-isu seperti gender, agama, politik, hingga kebiasaan sehari-hari bisa menjadi sumber ketegangan. Mahasiswa baru mungkin merasa kaget dengan tingkat kebebasan berpikir dan berbicara yang ada di kampus, atau sebaliknya merasa tidak nyaman karena nilai-nilai pribadinya tidak dianggap umum.

6. Kejutan terhadap struktur kekuasaan dan relasi sosial di kampus

Mahasiswa baru kadang tidak siap menghadapi sistem kekuasaan informal di kampus seperti senioritas, birokrasi akademik, atau budaya organisasi mahasiswa. Beberapa di antaranya merasa bingung terhadap dinamika relasi yang tidak hanya berdasarkan jabatan formal, tetapi juga pada pengaruh sosial.

Studi tentang proses adaptasi sosial mahasiswa baru sangat penting karena merupakan bagian dari proses integrasi individu ke dalam struktur sosial kampus. Adaptasi sosial ini adalah cara seseorang belajar, menyesuaikan diri, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial di tempat barunya (Junia Warni Daeli et al., 2025). Menurut teori interaksionisme simbolik, identitas sosial seseorang

terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian, proses adaptasi sosial mahasiswa baru dapat dianalisis sebagai bagian dari proses pembentukan identitas baru yang dipengaruhi oleh pengalaman interaksi di lingkungan universitas. Lebih lanjut teori fungsionalisme struktural melihat adaptasi sosial sebagai mekanisme penting dalam menjaga stabilitas dan keteraturan sistem sosial. Mahasiswa baru yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan lebih mudah berkontribusi secara positif dalam kehidupan kampus. Oleh karena itu, penting memahami bagaimana mahasiswa baru menghadapi gejala culture shock, bentuk-bentuk adaptasi sosial yang mereka lakukan, serta faktor-faktor sosiologis yang memengaruhinya, seperti dukungan sosial latar belakang budaya, dan pola komunikasi yang berkembang di komunitas kampus.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman mahasiswa baru dalam menghadapi culture shock dan proses adaptasi sosial yang menyertainya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika sosial yang terjadi pada tahap awal kehidupan kampus, sekaligus memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pembinaan mahasiswa baru di lingkungan universitas. Dalam proses ini, culture shock kerap muncul sebagai bentuk keguncangan individu. Ketika menghadapi budaya kampus yang berbeda dari kebiasaan dan nilai-nilai yang selama ini mereka anut (Yusuf, 2020). Oleh karena itu, kemampuan untuk beradaptasi dengan culture shock menjadi hal yang sangat penting.

## **LANDASAN TEORI**

### **Teori Tipologi Adaptasi "Robert K Merton"**

Teori Tipologi Adaptasi oleh Robert K. Merton dalam buku *Social Theory and Social Structure* digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan oleh pedagang kaki lima, dengan adanya penerapan jam operasional berdagang. Dalam teori ini, Merton menjelaskan anomie atau ketidaknormalan dalam masyarakat dalam situasi yang dihadapinya sehingga membutuhkan adaptasi (Merton, 1968). Terdapat disfungsi sehingga individu membutuhkan adaptasi yang merupakan respon individu terhadap tekanan-tekanan yang ada dalam struktur sosial. Tipologi Adaptasi Robert K. Merton memiliki dua bagian terpenting yaitu, *cultural goals* dan *institutional means*, *cultural goals* adalah tujuan yang ingin dicapai dalam masyarakat dimana tujuan ini sudah melembaga (Merton, 1957). Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan sarana untuk mencapainya, inilah yang dimaksud dengan *institutional means*. Menurut Merton, bentuk-bentuk adaptasi terdiri atas lima jenis yaitu, konformitas, inovasi, ritualisme, retreatisme, dan pemberontakan (Wisdasari & Ikhwan, 2024).

### **Teori Culture Shock "Oberg Kalvero"**

Teori ini dikemukakan oleh Kalervo Oberg (1960), yang mencakup empat fase utama: 1). Fase Kegembiraan, mahasiswa baru merasa antusias terhadap hal-hal menarik yang ditemukan di lingkungan kampus, seperti fasilitas, kegiatan organisasi, dan suasana belajar yang berbeda dari sebelumnya. 2). Fase Kekecewaan, mahasiswa mulai menghadapi tantangan akibat perbedaan budaya antara lingkungan asal dengan budaya kampus, seperti perbedaan tata cara

komunikasi, pola pertemanan, atau sistem pembelajaran. 3). Fase Penyesuaian Diri, mahasiswa mulai mengembangkan strategi dan keterampilan sosial untuk menghadapi tantangan tersebut, seperti belajar memahami aturan tidak tertulis di kampus dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemanan baru. 4). Fase Adaptasi Penuh, mahasiswa mampu menerima dan menjalani perbedaan budaya di kampus dengan sikap terbuka, sehingga dapat berinteraksi dan belajar secara optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan mengkaji secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya dan lingkungan sosial di Universitas Riau. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami proses adaptasi sosial dan psikologis mahasiswa dalam menghadapi gejala culture shock, dengan menekankan pada pemaknaan yang dibentuk oleh individu berdasarkan situasi yang mereka alami.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Riau, dengan fokus pada fakultas-fakultas yang merepresentasikan keberagaman sosial-budaya mahasiswa, seperti Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) fakultas tersebut dipilih karena dinilai memiliki populasi mahasiswa yang heterogen dari segi asal daerah, etnis, dan latar sosial.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru yang diterima di Universitas Riau pada tahun 2025 dengan jumlah total 1 fakultas dan di jurusan Sosiologi. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa baru yang diterima pada tahun tersebut merupakan angkatan terbaru yang sedang menjalani proses adaptasi terhadap lingkungan akademik dan sosial kampus. Dari 1 fakultas mahasiswa baru tersebut, mahasiswa diterima melalui 3 jalur penerimaan yaitu SNBP, SNBT dan mandiri.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang bersifat deskriptif dan naratif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data kualitatif ini berbentuk kata-kata, pengalaman, ekspresi, dan pemaknaan subjektif dari para informan yang mengalami langsung proses adaptasi terhadap culture shock di lingkungan Universitas Riau.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Wawancara Mendalam, wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang fleksibel untuk menggali pengalaman pribadi mahasiswa. Observasi, peneliti melakukan observasi non-partisipatif untuk mengamati situasi sosial, observasi ini membantu peneliti memahami konteks budaya kampus secara langsung. Dokumentasi, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, data yang dikumpulkan antara lain: brosur kampus, foto kegiatan orientasi, kebijakan kampus, dan catatan lapangan peneliti.

Proses analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **Sejarah Universitas Riau**

Universitas Riau (UNRI) didirikan pada tanggal 1 Oktober 1962 Berdasarkan Surat Keputusan Yayasan UNRI Nomor 02/KPTS/JUR/62, maka pada tanggal 25 September 1962 telah didirikan UNRI disertai dengan Surat Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan No.123 tanggal 20 September 1963. Pada awalnya UNRI hanya terdiri dari Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan (FKK) dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Kemudian pada tahun 1963 telah dibuka dua fakultas lain, yaitu Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam. Pada tahun 1964 didirikan satu fakultas lagi yakni Fakultas Perikanan sehingga UNRI pada waktu itu mempunyai lima fakultas. Pada tahun 1964 Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan UNRI memisahkan diri dan menjelma menjadi IKIP Jakarta Cabang Pekanbaru. Namun pada tahun 1968 bergabung lagi dengan UNRI menjadi dua fakultas yakni Fakultas Keguruan dan Fakultas Ilmu Pendidikan. Pada tahun 1979 dirintis pula pendirian sebuah fakultas eksakta lainnya yaitu Fakultas Non Gelar Teknologi. Dengan demikian sampai tahun 1982 UNRI memiliki tujuh fakultas. Pada tahun 1983 Fakultas Keguruan dan Fakultas Ilmu Pendidikan digabung kembali menjadi satu yakni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sehingga tahun 1983-1984 UNRI sesuai dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 39 tahun 1983 UNRI terdiri dari 6 (enam) fakultas, yakni: 1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2) Fakultas Ekonomi, 3) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, 4) Fakultas Perikanan, 5) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan 6) Fakultas Non Gelar Teknologi.

Berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud No. 0312/0/1991 tanggal 6 Juli 1991 tentang penutupan dan pengintegrasian Fakultas Non Gelar dalam lingkungan Universitas dan Institut, maka FNGT jenjang Diploma Tiga Program Studi Penyuluhan Pertanian dan Produksi Pertanian diintegrasikan pada Fakultas Pertanian yang akan dibuka. Program Studi Teknik Kimia dan Teknik Sipil pada tahun akademik 1994-1995 menerima mahasiswa program S1 dan D3 yang sudah ada. Kedua program inilah yang menjadi cikal bakal Fakultas Teknik sekarang. Fakultas lain secara berturut-turut dibuka di UNRI sejak pendirian FNGT. Berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud RI No. 0374/0/1993 tanggal 21 Oktober 1993, Fakultas Pertanian mulai dibuka. Pada tahun 2001 resmi keluar Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 236/0/2000 tentang pendirian Fakultas Teknik pada UNRI tanggal 21 Desember 2000, sehingga Fakultas Teknik resmi berdiri di UNRI. Pada tahun 2001 telah dibuka pula Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) yang akan menjadi Fakultas Kedokteran di UNRI. Kemudian disusul dengan Program Studi Ilmu Hukum yang mulai beroperasi 2002. Pada tahun 2005, Universitas Riau membuka Fakultas Kedokteran dan Fakultas Hukum. Pada Tahun 2017 didirikan Fakultas Keperawatan. Pada tahun yang sama, Fakultas Ekonomi berubah menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan menjadi Fakultas Perikanan dan Kelautan. Disamping ke sepuluh fakultas tersebut, UNRI memiliki Pasca Sarjana yang terdiri dari 3 Prodi S3 dan 20 Prodi S2.

Perguruan tinggi ini mengalami banyak perubahan-perubahan dari segi struktur manajemen dan personil top manajemennya. Sesuai dengan

perkembangan dan pengembangan selama 58 tahun (2020), di lingkungan UNRI terdapat beberapa lembaga struktural dan lembaga fungsional, yaitu: Rektor dengan empat Wakil Rektor, Biro Umum dan Keuangan (BUK), Biro Akademik Kemahasiswaan (BAK), dan Biro Perencanaan dan Hubungan Masyarakat (BPHM). Sejak berdiri (1962 hingga 1978), UNRI memakai sistem Presidium, tercatat tokoh-tokoh yang pernah duduk sebagai 4 ketua presidium: Brigjen H. Kaharuddin Nasution(1962- 1967); Brigjen H. Arifin Achmad (1967-1978) dan Prof. Drs. H.M. Farid Kasmy (1978-1980). Pada periode ini UNRI dapat dikatakan sebagai masa peralihan dari sistem Presidium kepada sistem Rektor. Untuk itu ditunjuklah Prof. Drs. H.M. Farid Kasmy sebagai pejabat sementara Rektor. UNRI mempunyai Rektor definitif berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 148/M/1980. Tercatat sebagai Rektor UNRI, Yaitu: 1)Prof.Dr.Muchtar Lutfi (1980-1984, 1985-1989), 2) Prof. Drs. M. Bosman Saleh, MBA (1989 – 1993), 3)Prof. Dr. Mohammad Diah (1993-1997), 4) Prof. Dr. Muchtar Ahmad (1997-2001, 2001-2005), 5) Prof. Dr. Ashaluddin Jalil, MS (2005- 2014), 6) Prof.Dr.Ir. Aras Mulyadi, DEA (2014-2018, 2018-2022, Prof. Dr. Sri Indarti, SE., M.Si (2022-2026).

UNRI memiliki beberapa kampus untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan akademik dan non-akademik. Kampus utama disebut Kampus Bina Widya seluas 345,617 hektar telah difungsikan sejak tahun 1983 dan terletak sekitar 12,5 km dari Pusat Kota Pekanbaru. Di kampus ini terdapat Gedung Rektorat, sebagian besar Fakultas (FISIP, FEB, FMIPA, FPK, FKIP, FAPERTA, dan FT), Perpustakaan, Lembaga-lembaga, UPT TIK, Rumah Sakit Pendidikan, Mesjid, dan lain-lain. Kampus ke dua, yakni Kampus Purnama terletak di Kota Dumai dengan luas hamparan 32,045 hektar untuk mendukung kegiatan akademik Program Ilmu Kelautan. Sedangkan Kampus Pattimura di Jalan Pattimura Gobah Pekanbaru seluas 5,795 hektar dan Jalan Thamrin seluas 4 hektar. Kampus Pattimura di pergunakan oleh Fakultas Hukum, Program Pasca Sarjana, Program D3 FE, Pusat Pengembangan Karir dan Kewirausahaan (P2K2), dan lain-lain. Fakultas Kedokteran memiliki kampus sendiri berdekatan dengan Rumah Sakit Umum di Jalan Diponegoro. Disamping itu terdapat pula kampus eks SGO untuk penyelenggaraan program studi yang terkait dengan keolahragaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Adaptasi Yang Dilakukan Oleh Mahasiswa Baru Dalam Menghadapi Fenomena Culture Shock Di Lingkungan Perguruan Tinggi**

#### **1. Fase Kegembiraan**

Fase kegembiraan (honeymoon phase) merujuk pada tahap awal kedatangan mahasiswa di lingkungan kampus di mana mereka merasa antusias, bersemangat, dan kagum terhadap lingkungan baru. Mahasiswa baru merasa senang mengikuti orientasi atau student activity pertama kali. Bersemangat mencoba organisasi atau klub kampus. Merasa kagum dengan fasilitas, budaya kampus, atau teman-teman baru. Optimis bahwa perkuliahan dan kehidupan kampus akan menyenangkan.

Tasya Putri Awaliyah merupakan informan pertama yang penulis ambil dari wawancara pada penelitian ini yang merupakan seorang mahasiswa baru di Universitas Riau. Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa

mahasiswa mengalami fase kegembiraan yang bercampur dengan perasaan cemas atau sedih, yaitu antusias dan senang karena diterima di Universitas Riau, namun juga merasakan sedikit kekhawatiran atau kesedihan terkait tantangan baru yang akan dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru berada pada tahap awal adaptasi sosial, dimana perasaan positif mendominasi, namun belum sepenuhnya bebas dari ketidakpastian atau tekanan awal lingkungan kampus, yang merupakan ciri khas dari fase kegembiraan dalam culture shock.

Informan Kedua bernama Simon Gideon Gultom. Pada saat diwawancarai mengatakan bahwa mahasiswa mengalami fase kegembiraan secara dominan, ditandai dengan perasaan senang, bangga, dan terpenuhi impian pribadi saat diterima di Universitas Riau. Hal ini mencerminkan antusiasme awal mahasiswa baru terhadap lingkungan kampus, rasa ingin tahu, dan motivasi tinggi untuk memulai kehidupan akademik serta sosial di perguruan tinggi, yang merupakan ciri khas fase kegembiraan dalam culture shock.

Informan Ketiga bernama Indri Dwi Cahyani BR. Sihalo. Pada saat diwawancarai mengatakan bahwa mahasiswa mengalami fase kegembiraan yang kuat, ditandai dengan perasaan senang dan antusias karena diterima di FISIP, sesuai dengan minat pribadinya terhadap dunia sosial dan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru termotivasi secara intrinsik untuk mengikuti kegiatan akademik dan organisasi kampus, serta menunjukkan keterbukaan dan rasa ingin tahu terhadap lingkungan baru, yang merupakan ciri khas fase kegembiraan dalam proses culture shock. Selain itu Gresya Br.Hutagalung juga mengatakan pada wawancaranya.

Informan Keempat bernama Vani Olivia BR Samosir. Mahasiswa mengalami fase kegembiraan (honeymoon phase) secara jelas, ditandai dengan perasaan senang, bangga, dan terwujudnya impian pribadi saat diterima di Universitas Riau. Hal ini mencerminkan antusiasme awal mahasiswa baru terhadap lingkungan kampus, motivasi tinggi untuk memulai perkuliahan, dan keterbukaan terhadap pengalaman akademik maupun sosial yang baru, sesuai ciri khas fase kegembiraan dalam proses culture shock.

Informan Kelima bernama Elsa Aprianti BR Situmorang. Mahasiswa mengalami fase kegembiraan (honeymoon phase) secara jelas, ditandai dengan perasaan bahagia, bangga, dan termotivasi karena diterima di Universitas Riau, yang merupakan impian keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru merasakan antusiasme dan kepuasan emosional di awal masa perkuliahan, serta terbuka terhadap pengalaman akademik dan sosial baru, sesuai ciri khas fase kegembiraan dalam proses culture shock.

Informan Terakhir bernama Anjelika Dameria BR Simanjuntak. Mahasiswa mengalami fase kegembiraan (honeymoon phase) secara dominan, ditandai dengan perasaan senang dan antusias karena diterima di FISIP Universitas Riau, sesuai dengan minat pribadinya di bidang ilmu sosial. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru termotivasi secara intrinsik, memiliki rasa ingin tahu dan antusiasme tinggi untuk memulai perkuliahan, serta menunjukkan keterbukaan terhadap pengalaman akademik dan sosial baru, yang merupakan ciri khas fase kegembiraan dalam proses culture shock.

Dari keenam narasumber dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa baru dalam menghadapi fenomena culture shock di

lingkungan perguruan tinggi dari indikator fase kegembiraan adalah mahasiswa baru merasakan kegembiraan, bangga, dan bahagia karena diterima di perguruan tinggi impian mereka, sesuai dengan minat atau cita-cita pribadi maupun keluarga. Mereka tertarik mengikuti kegiatan perkuliahan, organisasi, dan acara kampus, serta bersemangat untuk belajar dan mencoba hal-hal baru. Mahasiswa baru menunjukkan kekaguman terhadap fasilitas, suasana, dan dinamika kehidupan kampus, termasuk keanekaragaman budaya dan mobilitas mahasiswa yang tinggi. Mahasiswa baru senang bertemu teman-teman baru, menjalin pertemanan dengan berbagai latar belakang, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial maupun organisasi. Aktivitas pengenalan kampus (orientation, PKKMB, upacara penyambutan, kuliah umum) menjadi pengalaman yang berkesan dan menumbuhkan rasa menjadi bagian dari universitas.

## 2. Fase Krisis

Fase krisis (crisis phase) merujuk pada tahap di mana mahasiswa mulai merasakan tekanan, kebingungan, atau frustrasi akibat perbedaan budaya, norma, atau kebiasaan di lingkungan kampus yang baru. Fase krisis adalah tahap adaptasi di mana mahasiswa menghadapi realitas yang menantang, merasakan tekanan atau stres, dan mulai menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan baru, sebelum akhirnya bergerak ke fase penyesuaian diri atau adaptasi penuh.

Tasya Putri Awaliyah merupakan informan pertama yang penulis ambil dari wawancara pada penelitian ini yang merupakan seorang mahasiswa baru di Universitas Riau mengatakan bahwa mahasiswa baru pernah mengalami culture shock, namun mereka memiliki kemampuan untuk mengatasinya. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi yang berjalan efektif, dimana mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru meskipun sempat menghadapi kebingungan atau ketidaknyamanan.

Informan Kedua bernama Simon Gideon Gultom. Pada saat diwawancarai mengatakan bahwa mahasiswa baru mengalami tahap awal kesulitan adaptasi ketika menghadapi perbedaan sistem belajar di perguruan tinggi dibandingkan dengan SMA. Kondisi ini menunjukkan adanya tahap stres atau kejenuhan awal sebagai bagian dari proses adaptasi sebelum akhirnya menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik baru.

Informan Ketiga bernama Indri Dwi Cahyani BR Sihaloho. Pada saat diwawancarai mengatakan bahwa mahasiswa baru menghadapi tantangan dalam manajemen waktu ketika mencoba menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dan kegiatan organisasi. Kesulitan ini menunjukkan adanya fase penyesuaian dalam proses adaptasi sosial dan akademik, di mana mahasiswa belajar mengatur prioritas dan membagi waktu secara efektif.

Informan Keempat bernama Vani Olivia BR Samosir. Pada saat diwawancarai mengatakan bahwa mahasiswa baru mengalami tantangan adaptasi akademik ketika berhadapan dengan sistem belajar yang menuntut kemandirian lebih tinggi dibandingkan pendidikan sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya fase penyesuaian diri, di mana mahasiswa belajar mengelola tanggung jawab akademik secara mandiri sebagai bagian dari proses adaptasi di perguruan tinggi.

Informan Kelima bernama Elsa Aprianti BR Situmorang. Pada saat diwawancarai mengatakan bahwa mahasiswa baru mengalami tekanan finansial dan akademik sebagai bagian dari fase awal adaptasi. Kondisi ini menunjukkan adanya fase krisis atau kesulitan nyata dalam menghadapi tuntutan hidup dan studi di perguruan tinggi, yang menuntut mahasiswa untuk mengembangkan strategi coping dan manajemen sumber daya agar dapat menyesuaikan diri.

Informan Terakhir bernama Anjelika Dameria BR Simanjuntak. Pada saat diwawancarai mengatakan bahwa mahasiswa baru mengalami stres akademik sebagai bagian dari proses adaptasi terhadap tuntutan perkuliahan yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya fase penyesuaian psikologis, di mana mahasiswa belajar mengelola tekanan tugas dan ekspektasi diri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik yang lebih menuntut.

### 3. Fase Penyesuaian Diri

Fase penyesuaian diri dalam konteks adaptasi mahasiswa baru menghadapi fenomena culture shock di perguruan tinggi adalah proses di mana mahasiswa menyesuaikan sikap, perilaku, dan strategi mereka agar dapat beradaptasi secara efektif dengan lingkungan akademik, sosial, dan budaya yang baru. Penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan agar kebutuhan, tujuan, dan interaksinya dapat terpenuhi secara efektif tanpa menimbulkan stres yang berlebihan.

Tasya Putri Awaliyah merupakan informan pertama yang penulis ambil dari wawancara pada penelitian ini yang merupakan seorang mahasiswa baru di Universitas Riau. Mahasiswa baru masih dalam tahap awal adaptasi, di mana ia cenderung mengikuti alur situasi tanpa strategi khusus untuk menyesuaikan diri. Hal ini menunjukkan bahwa pada fase penyesuaian diri, beberapa mahasiswa belum mengembangkan metode atau strategi adaptasi aktif, melainkan berusaha menyesuaikan diri secara alami dengan lingkungan baru.

Informan Kedua bernama Simon Gideon Gultom. Pada saat diwawancarai mengatakan bahwa mahasiswa baru mulai melakukan penyesuaian diri secara aktif dengan memahami nilai kemandirian dalam budaya akademik dan mengembangkan kemampuan manajemen waktu. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memasuki fase penyesuaian diri, di mana mereka belajar menyesuaikan perilaku dan strategi agar efektif dalam lingkungan akademik baru.

Informan Ketiga bernama Indri Dwi Cahyani BR Sihaloho. Pada saat diwawancarai mengatakan bahwa mahasiswa baru mulai menyesuaikan diri secara praktis dengan lingkungan kampus melalui pengelolaan waktu yang seimbang antara akademik, kegiatan organisasi, dan istirahat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memasuki fase penyesuaian diri, di mana mereka belajar mengatur prioritas dan membangun rutinitas yang mendukung adaptasi sosial dan akademik.

Informan Keempat bernama Vani Olivia BR Samosir. Pada saat diwawancarai mengatakan bahwa mahasiswa baru melakukan penyesuaian diri melalui partisipasi aktif dalam organisasi dan kegiatan akademik, sebagai strategi untuk memahami lingkungan sosial dan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memasuki fase penyesuaian diri, di mana keterlibatan langsung

membantu mereka menyesuaikan diri dengan budaya dan norma di perguruan tinggi.

Informan Kelima Bernama Elsa Aprianti BR Situmorang. Pada saat diwawancarai mengatakan bahwa mahasiswa baru melakukan penyesuaian diri secara praktis dengan mengatur keuangan dan waktu belajar secara terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memasuki fase penyesuaian diri, di mana perencanaan dan pengelolaan sumber daya menjadi strategi penting untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dan kehidupan kampus.

Informan Terakhir bernama Anjelika Dameria BR Simanjuntak. Pada saat diwawancarai mengatakan bahwa mahasiswa baru mengembangkan sikap realistis dan penerimaan diri dengan memahami bahwa kegagalan dan ketidaksempurnaan adalah bagian dari proses adaptasi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memasuki fase penyesuaian diri, dimana mereka belajar menghadapi tantangan secara lebih fleksibel dan konstruktif untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

#### 4. Fase Adaptasi Penuh

Fase adaptasi penuh dalam konteks proses adaptasi mahasiswa baru menghadapi fenomena culture shock di perguruan tinggi adalah tahap di mana mahasiswa telah berhasil menyesuaikan diri secara optimal dengan lingkungan akademik, sosial, dan budaya di kampus. Mahasiswa tidak lagi merasa kebingungan, terisolasi, atau tertekan akibat perbedaan lingkungan baru. Mahasiswa mampu menjalani aktivitas akademik dan sosial secara efektif tanpa kesulitan berarti. Mahasiswa telah menginternalisasi norma, budaya, dan tata cara hidup di kampus.

Tasya Putri Awaliyah merupakan informan pertama yang penulis ambil dari wawancara pada penelitian ini yang merupakan seorang mahasiswa baru di Universitas Riau. Mahasiswa belum memasuki fase adaptasi penuh, karena masih merasakan ketidakcocokan dengan lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa mungkin telah mencoba menyesuaikan diri, perasaan kurang puas atau ideal terhadap pilihan kampus membuat proses adaptasi belum sepenuhnya berhasil, baik secara akademik, sosial, maupun emosional.

Informan Kedua bernama Simon Gideon Gultom. Pada saat diwawancarai mengatakan bahwa mahasiswa telah memasuki fase adaptasi penuh, ditandai dengan rasa nyaman dan percaya diri dalam menjalani kehidupan akademik, sosial, dan budaya di kampus. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, mampu berinteraksi dengan teman dan dosen, mengikuti kegiatan akademik dan organisasi, serta menghadapi tantangan kampus tanpa merasa tertekan atau kebingungan.

Informan Ketiga bernama Indri Dwi Cahyani BR Sihaloho. Pada saat diwawancarai mengatakan bahwa mahasiswa telah mencapai fase adaptasi penuh, ditandai dengan kemampuan untuk menempatkan diri secara tepat dalam lingkungan akademik dan sosial kampus. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah berhasil menyesuaikan diri, merasa nyaman berinteraksi dengan teman dan

dosen, mengikuti kegiatan akademik maupun organisasi, serta menghadapi tuntutan kampus secara efektif tanpa kesulitan berarti.

Informan Keempat bernama Vani Olivia BR Samosir. Pada saat diwawancarai mengatakan bahwa mahasiswa telah mencapai fase adaptasi penuh, ditandai dengan rasa nyaman yang menyeluruh dan kemampuan untuk menyesuaikan diri di berbagai situasi akademik dan sosial di kampus. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah berhasil menyesuaikan diri sepenuhnya, mampu menghadapi tuntutan akademik, berinteraksi dengan teman dan dosen, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan kampus tanpa kesulitan atau stres yang berarti.

Informan Kelima bernama Elsa Aprianti BR Situmorang. Pada saat diwawancarai mengatakan bahwa mahasiswa telah memasuki fase adaptasi penuh, ditandai dengan rasa tenang dan nyaman dalam menjalani kehidupan akademik dan sosial di kampus. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah berhasil menyesuaikan diri, mampu menghadapi tuntutan akademik, berinteraksi dengan teman dan dosen, serta berpartisipasi dalam kegiatan kampus dengan percaya diri dan tanpa kesulitan berarti.

Informan Terakhir bernama Anjelika Dameria BR Simanjuntak. Pada saat diwawancarai mengatakan bahwa mahasiswa telah memasuki fase adaptasi penuh, ditandai dengan kemampuan untuk menikmati kehidupan akademik dan sosial di kampus tanpa merasa terbebani oleh penilaian orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah berhasil menyesuaikan diri, merasa percaya diri dalam berinteraksi dengan teman dan dosen, serta mampu berpartisipasi dalam kegiatan kampus dengan nyaman dan mandiri.

### **Bentuk Adaptasi Sosial Mahasiswa Baru Dalam Menghadapi Culture Shock Di Lingkungan Kampus**

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada bentuk adaptasi sosial mahasiswa baru dalam menghadapi culture shock di lingkungan kampus karena Mahasiswa baru berada pada fase transisi dari lingkungan sekolah ke lingkungan perguruan tinggi yang memiliki budaya, sistem, dan tuntutan sosial yang berbeda. Pada masa ini, mereka rentan mengalami culture shock sehingga penting untuk memahami bagaimana mereka beradaptasi secara sosial. Mahasiswa baru biasanya berasal dari berbagai daerah dengan nilai, norma, dan kebiasaan yang beragam. Ketika mereka bertemu budaya kampus yang baru, sering muncul perasaan asing, bingung, atau tertekan. Penelitian ini ingin melihat bagaimana mereka menyesuaikan diri terhadap perbedaan tersebut. Selain itu, adaptasi sosial berperan penting dalam membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mendukung keberhasilan akademik dan psikologis mereka di perguruan tinggi.

Bentuk adaptasi sosial mahasiswa baru dalam menghadapi culture shock di lingkungan kampus mencakup penyesuaian dalam interaksi sosial, lingkungan akademik, emosional, budaya kampus, dan partisipasi sosial. Semua ini bertujuan agar mahasiswa mampu berintegrasi dan berfungsi secara efektif di lingkungan perguruan tinggi. Bentuk adaptasi sosial mahasiswa baru dalam menghadapi culture shock di lingkungan kampus dalam tulisan ini dilihat dari unsur pokok yang dipaparkan oleh Robert K. Merton unsur-unsur pokoknya antara lain: konformitas, inovasi, ritualisme, retreatisme dan pemberontakan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian-uraian pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- A. Proses adaptasi mahasiswa baru dapat dijelaskan menggunakan teori Oberg Kalvero tentang empat fase adaptasi terhadap budaya baru, yaitu fase kegembiraan, fase krisis, fase penyesuaian diri, dan fase adaptasi penuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pada fase kegembiraan, mahasiswa merasa antusias dan senang dengan lingkungan baru, teman-teman baru, serta suasana kampus yang dinamis. Pada fase krisis, mahasiswa mulai mengalami tekanan akibat perbedaan sistem belajar, tuntutan akademik, gaya komunikasi, serta perbedaan nilai sosial dan budaya. Pada fase penyesuaian diri, mahasiswa mulai belajar mengatur waktu, memahami sistem akademik, serta membangun dukungan sosial dari teman, dosen, atau senior. Pada fase adaptasi penuh, mahasiswa sudah merasa nyaman, percaya diri, dan menjadi bagian dari komunitas kampus. Mereka mampu menjaga keseimbangan antara nilai pribadi dan budaya kampus serta menunjukkan perubahan positif seperti meningkatnya kemandirian, kedewasaan, empati, dan kemampuan mengelola stres. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi mahasiswa baru terhadap fenomena culture shock berjalan secara bertahap dari ketidaksesuaian menuju penerimaan dan kenyamanan. Keberhasilan proses adaptasi tersebut sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial, kemampuan mengatur diri, dan keterbukaan terhadap perbedaan budaya, sehingga mahasiswa mampu menyesuaikan diri secara emosional, sosial, dan akademik di lingkungan perguruan tinggi.
- B. Bentuk adaptasi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa baru dalam menghadapi culture shock di lingkungan kampus dapat dijelaskan melalui teori adaptasi Robert K. Merton, yang meliputi lima bentuk respon terhadap tekanan sosial, yaitu konformitas, inovasi, ritualisme, retreatisme, dan pemberontakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru berada pada tahap konformitas dan inovasi. Mereka berusaha menyesuaikan diri dengan norma, budaya, dan sistem akademik yang berlaku di kampus, seperti belajar lebih mandiri, aktif dalam organisasi, serta menjalin relasi sosial yang positif dengan teman dan dosen. Selain itu, beberapa mahasiswa juga menunjukkan sikap inovatif dengan menciptakan cara-cara baru untuk beradaptasi, seperti mengatur jadwal pribadi, membentuk kelompok belajar, dan mencari dukungan sosial dari teman atau senior. Namun, pada tahap awal, masih ditemukan bentuk ritualisme dan retreatisme, di mana beberapa mahasiswa merasa belum cocok dengan lingkungan kampus atau hanya mengikuti rutinitas tanpa keterlibatan emosional yang mendalam. Meski demikian, tidak ditemukan bentuk pemberontakan, karena seluruh narasumber tetap berupaya menyesuaikan diri

secara positif terhadap lingkungan kampus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk adaptasi sosial mahasiswa baru lebih dominan mengarah pada konformitas dan inovasi, yang menunjukkan adanya kemampuan menyesuaikan diri sekaligus mengembangkan strategi baru untuk menghadapi perbedaan budaya kampus.

### **Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

- A. Mahasiswa baru disarankan untuk mengembangkan sikap terbuka, aktif, dan adaptif dalam menghadapi perbedaan budaya, sosial, dan kebiasaan di lingkungan perguruan tinggi. Dengan cara berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kampus, menjalin interaksi positif dengan teman dari latar belakang berbeda, serta memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang disediakan kampus, mahasiswa dapat mempercepat proses penyesuaian diri dan mengurangi dampak negatif dari culture shock, sehingga mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan akademik dan sosial yang baru.
- B. Mahasiswa baru disarankan untuk meningkatkan kemampuan adaptasi sosial dengan cara aktif menjalin hubungan dan komunikasi positif dengan teman, dosen, serta lingkungan kampus secara luas. Melalui interaksi yang terbuka dan saling menghargai perbedaan, mahasiswa dapat menyesuaikan diri terhadap norma, nilai, dan budaya baru yang ada di kampus. Sikap terbuka, empati, dan keinginan untuk belajar dari lingkungan sekitar akan membantu mahasiswa melewati masa culture shock dengan lebih baik serta menciptakan suasana sosial yang harmonis dan mendukung proses pembelajaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, R., & Nurussa'adah, E. (2021). Analisis Fenomena Culture Shock Mahasiswa Kepulauan Riau dalam Melakukan Interaksi Sosial di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan*, 4(1), 20–29. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/jika/>
- Junia Warni Daeli, C., Kerebungu, F., & Hamsah, H. (2025). Adaptasi Sosial Mahasiswa Etnis Nias pada Masyarakat di Kelurahan Perum Maesa Unima. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JELAS)*, 1(4), 166–182.
- Karakter, J. P., & Benyamin, A. (2025). Culture Shock Pada Mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka: Sebuah Tinjauan Deskriptif. 5(1), 8–14. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.5616>
- Laberge, Y. (2018). Jean-Louis Harouel ( 1994 ), Culture et contre-culture. 17(1994), 284–288.
- Merton, R. K. (1957). Social theory and social structure, Rev. ed. *Social Theory and Social Structure*, Rev. Ed., 645, xviii, 645–xviii.

- Mundeza, R. S. (2021). Process of Student Adaptation of Culture Shock. *Journal La Sociale*, 2(2), 26–31. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v2i2.386>
- Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i2.25900>
- Pebrian Diandra, F., Hapsari, A. T., & Santoso, B. (2024). Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 557–565. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1874>
- Pratiwi Wulandari, Maulani, Y., Suhaeb, F. W., Latief, M. I., & Muhammad, R. (2024). Eksplorasi Tantangan Internal dan Eksternal dalam Adaptasi Sosial: Studi Kasus Komunitas Grab Motor Lusuru' di Kota Makassar. *Journal of Humanity and Social Justice*, 18–33. <https://doi.org/10.38026/jhsj.v6i1.43>
- Rahman, M. (2024). Komunikasi Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Menurut Teori U-Curve. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(2), 138–144. <https://jurnal.apmd.ac.id/index.php/JKP/article/view/435/279>
- Sosiologi, P. P., Sosial, F. I., Jakarta, U. N., Sosiologi, P., Sosial, F. I., & Jakarta, U. N. (2020). Konversi Agama di Kalangan Etnis Tionghoa: Motivasi, Adaptasi dan Konsekuensi Rakhmat Hidayat. 4(1), 1–22.
- Wisdasari, A. S., & Ikhwan, I. (2024). Adaptasi Pedagang Kaki Lima Terhadap Perubahan Jam Operasional Berdagang di Pasar Raya Padang. 7, 512–522.
- Yusuf, W. M. (2020). Sosiologi agama. In *Sosiologi agama* (Issue 1).